

PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE, STRUKTUR MODAL DAN NARSISME CEO TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan IDX High Dividend 20 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Naila Hasanah¹, Muhammad Rizal Saragih²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang
hasanaeyla@gmail.com¹, dosen01465@unpam.ac.id²

Article History : Received 29 July 2026 Revised 30 July 2026 Accepted 1 Agustus 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of interperiod tax allocation, capital structure, and CEO narcissism on earnings quality, both simultaneously and partially, among companies listed on the IDX High Dividend 20 Index on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The research method adopts a quantitative approach using secondary data obtained from annual corporate financial reports. The panel data regression method was performed using econometric software. The results show that simultaneously, interperiod tax allocation, capital structure, and CEO narcissism significantly affect earnings quality with a Prob (F-statistic) of 0.003541, explaining 30.83% of its variation (Adjusted R-Squared 0.308259). Partially, interperiod tax allocation has a negative and significant effect on earnings quality. Conversely, capital structure and CEO narcissism show no significant effect on earnings quality. These findings indicate that management flexibility in managing deferred tax treatments plays a crucial role in determining the reliability of financial reporting, whereas effective governance mechanisms and internal oversight successfully suppress the potential negative impacts of funding decisions and executive leadership traits on earnings quality.

Keywords: *Interperiod Tax Allocation, Capital Structure, CEO Narcissism, Earnings Quality, Panel Data Regression.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama penyampaian informasi posisi dan kinerja keuangan suatu entitas yang menjadi landasan kritis bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi [1]. Di tengah tingginya dinamika kompetisi bisnis, kualitas laba menjadi indikator fundamental yang mencerminkan sejauh mana informasi laba bersih dapat mengukur tingkat kinerja ekonomi perusahaan secara riil [2]. Laba yang berkualitas tidak hanya diukur dari besarnya angka nominal yang dibukukan, melainkan juga dari kemampuan laba tersebut untuk mencerminkan arus kas operasi yang aktual serta keberlanjutan profitabilitas di masa mendatang [1], [2].

Fenomena terkait keberlanjutan dan kualitas laba secara empiris terlihat pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, di mana perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba bersih dan menjaga rasio kredit bermasalah tetap terkendali [3]. Namun, fluktuasi signifikan terlihat pada rasio kualitas laba (*quality of income ratio*) yang membandingkan arus kas operasi terhadap laba bersih, yaitu sebesar 2,9246 pada 2020, menurun hingga

1,3469 pada 2022, sebelum mengalami pemulihan moderat menjadi 1,7027 pada 2024 [4]. Kondisi fluktuatif ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan kemampuan entitas dalam mengonversi laba bersih menjadi arus kas operasional, yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian serta risiko kesalahan pengambilan keputusan (*misleading decision*) bagi para investor [5], [6].

Tabel 1. Kualitas Laba PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Tahun	Arus Kas Operasi	Laba Bersih	Kualitas Laba
2020	54.556	18.654	2,924627426
2021	72.082	27.855	2,587758033
2022	68.920	51.170	1,346882939
2023	96.610	60.099	1,607514268
2024	105.208	61.788	1,702725448

Salah satu faktor finansial yang memengaruhi transparansi dan kualitas laba adalah alokasi pajak antar periode. Pengelolaan perpajakan sesuai standar akuntansi dapat mencerminkan tingkat kepatuhan dan efisiensi manajemen [7]. Namun, perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan kerap dimanfaatkan dalam strategi manajemen laba untuk meratakan profitabilitas [8], [6]. Pada entitas yang terdaftar dalam indeks IDX High Dividend 20, tuntutan untuk mempertahankan citra profitabilitas yang stabil demi ketersediaan dividen tunai berpotensi memperbesar celah penggunaan alokasi pajak sebagai alat penundaan kewajiban pajak ketimbang mencerminkan kinerja operasional murni [9].

Selain aspek perpajakan, keputusan struktur modal yang mengatur perimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas turut menentukan tingkat risiko finansial entitas [10]. Pemanfaatan utang yang dominan memang dapat memberikan pembiayaan ekspansi, tetapi beban bunga yang tinggi menimbulkan tekanan signifikan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan di hadapan kreditur [11]. Tingginya proporsi utang cenderung memicu tindakan manipulasi laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*) [12], [13]. Sebaliknya, struktur modal yang terkelola secara seimbang memberikan keleluasaan operasional serta mendukung transparansi pelaporan laba jangka panjang [14].

Di samping faktor teknis keuangan, faktor tata kelola perilaku kepemimpinan seperti narsisme CEO memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas laporan keuangan [15]. Pemimpin dengan tingkat narsisme tinggi umumnya memiliki dorongan kuat terhadap pengakuan publik, percaya diri berlebihan, dan preferensi untuk menampilkan reputasi kinerja yang impresif secara instan [16]. Karakteristik egois dan dominan ini berisiko mendorong pemilihan kebijakan akuntansi yang agresif serta menekan penyajian laporan keuangan yang transparan, sehingga menurunkan reliabilitas informasi laba yang dilaporkan kepada pasar.

Kehadiran keberagaman temuan empiris serta fenomena fluktuasi kualitas laba pada perusahaan bereputasi tinggi melandasi urgensi kajian ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh alokasi pajak antar periode, struktur modal, dan narsisme CEO secara simultan maupun parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX High Dividend 20. Melalui evaluasi komprehensif ini, studi diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi literatur akuntansi keuangan serta masukan praktis bagi investor dalam mengevaluasi substansi profitabilitas entitas secara lebih objektif.

LANDASAN TEORI

Kajian ini dilandasi oleh perspektif teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan dinamika asimetri informasi antara pengelola entitas dan pemangku kepentingan eksternal [10]. Teori keagenan menyoroti potensi konflik kepentingan manakala struktur modal didominasi oleh utang, yang memicu tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi pelaporan laba demi mempertahankan rasio keuangan di mata kreditur [12], [14]. Di sisi lain, teori sinyal menekankan pentingnya kualitas laba sebagai informasi tepercaya untuk mengurangi ketidakpastian pasar [1]. Kualitas laba itu sendiri merupakan indikator kecermatan angka laba dalam mencerminkan kinerja ekonomi secara riil dan berkelanjutan, yang dalam pengukurannya menggunakan proksi *Quality of Income Ratio* [2]. Rasio yang stabil antara arus kas operasi dan laba bersih menunjukkan bahwa laba tersebut benar-benar terealisasi menjadi kas, sehingga menghindarkan investor dari risiko keputusan yang menyesatkan (*misleading decision*) [4], [5].

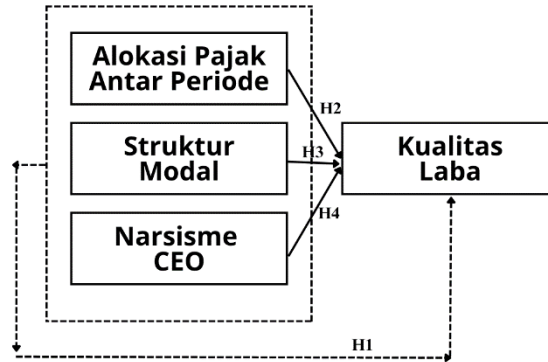
Selain struktur pendanaan, kualitas laba dipengaruhi oleh kebijakan teknis akuntansi seperti alokasi pajak antar periode dan faktor tata kelola perilaku seperti narsisme CEO [7]. Alokasi pajak antar periode yang timbul akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan menurut standar akuntansi dan regulasi perpajakan dapat menjadi indikator kepatuhan manajerial, namun di sisi lain berpotensi dimanfaatkan untuk menunda beban pajak (*earnings smoothing*) yang justru menurunkan kualitas laba [8], [9]. Dari sisi keperilakuan, CEO dengan tingkat narsisme tinggi memiliki obsesi terhadap pengakuan publik dan citra positif yang berlebihan [15]. Karakteristik kepemimpinan dominan ini sering kali mendorong pengambilan keputusan pelaporan keuangan yang agresif untuk menampilkan performa impresif jangka pendek, meskipun harus mengorbankan transparansi dan keandalan kualitas laba yang sesungguhnya [16]. Integrasi dari faktor fundamental keuangan dan kepribadian pimpinan ini sangat relevan untuk diuji pada perusahaan bereputasi tinggi yang rutin membagikan dividen, seperti entitas pada indeks IDX High Dividend 20 [9].

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif empiris dengan desain eksplorasi asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat serta besarnya pengaruh alokasi pajak antar periode, struktur modal, dan narsisme CEO terhadap kualitas laba. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hipotesis secara terukur dan obyektif melalui pengolahan angka statistik yang mencerminkan fenomena ekonomi entitas. Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data panel (*pooled data*), yang mengabungkan dimensi deret waktu (*time-series*) selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024 serta dimensi lintas entitas (*cross-section*). Sumber data sekunder ini diperoleh melalui penelusuran dokumen laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan yang dipublikasikan secara resmi oleh entitas melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun laman resmi masing-masing perusahaan.

Kerangka konseptual dalam kajian ini dibangun berdasarkan integrasi teori keagenan dan teori sinyal guna memetakan pengaruh secara simultan maupun parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen [10], [11]. Variabel alokasi pajak antar periode diukur melalui perbedaan waktu pengakuan akuntansi dan perpajakan [7], variabel struktur modal diproksikan menggunakan rasio pendanaan utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) [12], dan variabel narsisme CEO diukur menggunakan

indeks ukuran foto dan profil pimpinan pada laporan tahunan [15]. Ketiga variabel independen tersebut dihipotesiskan memengaruhi variabel dependen yaitu kualitas laba yang diproksikan melalui *Quality of Income Ratio* (perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih entitas) [2], [4].



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Operasionalisasi variabel dalam kajian ini dirancang untuk memberikan acuan pengukuran yang terukur bagi setiap variabel independen dan dependen. Pengukuran masing-masing variabel secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Observasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
1.	Kualitas Laba	$Kualitas\ Laba = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Bersih}$ [4]	Rasio
2.	Alokasi Pajak Antar Periode	$ALPA1it = \frac{BPTit}{LSPit}$ [7]	Rasio
3.	Struktur Modal	$Struktur\ Modal\ (DER) = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$ [17]	Rasio
4.	Narsisme CEO	- 1 point untuk laporan tahunan perusahaan yang tidak menampilkan foto CEO. - 2 point untuk laporan tahunan perusahaan yang menampilkan foto CEO bersama dengan eksekutif lainnya. - 3 point untuk laporan tahunan perusahaan yang menampilkan foto CEO sendiri berukuran kurang dari setengah halaman. - 4 point untuk laporan tahunan perusahaan yang menampilkan foto CEO sendiri berukuran lebih dari setengah halaman namun kurang dari 1 halaman penuh. - 5 point untuk laporan tahunan perusahaan yang menampilkan foto CEO berukuran 1 halaman penuh [15].	Ordinal

Populasi sasaran dalam kajian ini mencakup seluruh perusahaan terkemuka yang terdaftar dalam indeks IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia sepanjang rentang tahun 2020 hingga 2024. Penentuan unit sampel dilakukan dengan menggunakan teknik

sampling jenuh (*sensus*), yaitu seluruh perusahaan yang tergabung dalam *IDX High Dividend 20* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dijadikan sebagai sampel penelitian [18]. Penelitian ini menggunakan struktur data *unbalanced panel* karena tidak seluruh perusahaan dalam sampel memiliki data yang tersedia pada setiap periode penelitian. Jumlah sampel setiap tahun sebanyak 20 perusahaan sehingga total unit observasi selama periode 2020–2024 adalah 100 observasi. Komposisi perusahaan dalam *indeks* dapat berubah pada setiap tahun sesuai hasil evaluasi Bursa Efek Indonesia, sehingga terdapat perbedaan anggota indeks antarperiode penelitian. Penggunaan sampling jenuh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh alokasi pajak antar periode, struktur modal, dan narsisme CEO terhadap kualitas laba.

Prosedur pengolahan data diawali dengan melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti [19]. Sebelum estimasi model regresi panel dilaksanakan, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi sempurna antar variabel bebas, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat konstan, dan uji autokorelasi untuk memastikan tidak ada korelasi antar kesalahan pengganggu antar periode pengamatan [19], [20]. Pengujian ini sangat krusial guna menjamin bahwa estimator yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) [19].

Tahap estimasi regresi data panel dilanjutkan dengan menentukan model paling tepat di antara tiga pilihan pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) [21]. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian formal, diawali dengan Uji Chow untuk memilih antara CEM dan FEM, dilanjutkan Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM, serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) apabila diperlukan penentuan antara CEM dan REM [20], [21]. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap kualitas laba dan Uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) [20]. Selain itu, tingkat kebaikan model dievaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2 atau *Adjusted R²*) guna mengukur besarnya persentase variasi kualitas laba yang mampu dijelaskan oleh alokasi pajak antar periode, struktur modal, dan narsisme CEO [20], [21].

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data guna memberikan gambaran secara jelas dan objektif sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan secara umum. Dalam kajian ini, pengolahan data statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *EViews 13* dan *Microsoft Excel 2021*. Ringkasan hasil analisis deskriptif secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KL	ALPA	SM	NC
Mean	1.759054	-0.002078	2.198200	4.560000
Median	1.468861	0.000525	0.844806	5.000000

Maximum	18.55861	0.379055	10.58832	5.000000
Minimum	-6.595918	-0.490802	0.117694	2.000000
Std. Dev.	2.293082	0.077503	2.480079	0.820446
Skewness	3.945054	-1.281200	1.270394	-1.571987
Kurtosis	32.83015	23.26863	3.615605	4.015711
Jarque-Bera	3967.048	1739.096	28.47741	45.48434
Probability	0.000000	0.000000	0.000001	0.000000
Sum	175.9054	-0.207807	219.8200	456.0000
Sum Sq. Dev.	520.5642	0.594670	608.9283	66.64000
Observations	100	100	100	100

Berdasarkan Tabel 3, kajian ini menganalisis 100 observasi data panel (*firm-year observations*) periode 2020–2024 yang bersumber dari 36 perusahaan konstituen indeks IDX High Dividend 20. Meskipun indeks tersebut mencakup 20 entitas setiap tahunnya, fluktuasi komposisi konstituen antarperiode menyebabkan perbedaan jumlah periode pengamatan pada beberapa entitas, sehingga struktur data tergolong sebagai *unbalanced panel*. Seluruh variabel kajian, yang meliputi Kualitas Laba (Y), Alokasi Pajak Antar Periode (X_1), Struktur Modal (X_2), dan Narsisme CEO (X_3), secara konsisten mencakup 100 observasi.

Model Regresi Data Panel

Kajian ini menerapkan analisis regresi data panel melalui tiga pendekatan estimasi model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Langkah awal dalam analisis ini adalah melakukan pengujian spesifikasi model guna memilih metode estimasi paling tepat yang mencerminkan kesesuaian antara kerangka teoretis dan kondisi empiris data. Seluruh proses pengujian model dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *EViews 13*, dan ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

No	Pengujian	Hasil	Keputusan
1	Uji Chow	Probabilitas $0,0000 < 0,05$	FEM
2	Uji Hausman	Probabilitas $0.0240 < 0.05$	FEM

Dengan demikian, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, hasil Uji Chow dan Uji Hausman secara konsisten mengarah pada model yang sama, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan pendekatan estimasi yang paling tepat untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel kajian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi serta memastikan kelayakan model regresi yang diterapkan. Oleh karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) yang berbasis pada teknik estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS), pengujian asumsi dasar menjadi prasyarat penting. Meskipun analisis OLS secara umum mencakup uji linearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, tidak seluruh pengujian tersebut dipersyaratkan pada regresi data panel.

Dalam pendekatan regresi data panel, pengujian asumsi klasik difokuskan pada uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas [21], [22].

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi keberadaan korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen dalam model regresi [19]. Identifikasi multikolinearitas dapat dievaluasi melalui analisis matriks korelasi antarvariabel independen. Kriteria yang digunakan menetapkan bahwa nilai koefisien korelasi antarvariabel independen yang lebih besar dari 0,90 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model. Ringkasan hasil pengujian multikolinearitas pada kajian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	ALPA	SM	NC
ALPA	1.000000	0.024412	-0.055489
SM	0.024412	1.000000	0.275280
NC	-0.055489	0.275280	1.000000

Berdasarkan Tabel 5 diatas, hasil uji multikolinearitas diatas, masing-masing variabel memiliki nilai koefisien korelasinya $< 0,90$. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji keberadaan ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi [19]. Masalah heteroskedastisitas ini umumnya lebih sering ditemukan pada data *cross-section* dibandingkan data deret waktu (*time series*). Pengujian heteroskedastisitas dalam kajian ini dilakukan menggunakan uji Glejser dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas *chi-square*. Jika nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 0,05, maka model disimpulkan bebas dari masalah heteroskedastisitas; sebaliknya, nilai yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas. Ringkasan hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.426550	1.382520	-0.308531	0.7587
ALPA	-3.430924	2.064770	-1.661650	0.1017
SM	0.474898	0.323246	1.469151	0.1469
NC	0.004582	0.221982	0.020644	0.9836

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6, nilai signifikansi (probabilitas) untuk variabel Alokasi Pajak Antar Periode (X_1) adalah sebesar 0,1017, Struktur Modal (X_2) sebesar 0,1469, dan Narsisme CEO (X_3) sebesar 0,9836. Oleh karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam kajian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil estimasi regresi data panel tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.654417	2.402105	0.272435	0.7862
ALPA	-9.995250	3.587503	-2.786130	0.0071
SM	0.605869	0.561635	1.078759	0.2849
NC	-0.054376	0.385690	-0.140984	0.8883

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, persamaan regresi data panel dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,654417 - 9,995250(X_1) + 0,605869(X_2) - 0,054376(X_3) + e$$

Persamaan regresi di atas memberikan beberapa penafsiran mendasar mengenai hubungan antarvariabel. Nilai konstanta (α) sebesar 0,654417 mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen yakni Alokasi Pajak Antar Periode (X_1), Struktur Modal (X_2), dan Narsisme CEO (X_3) bernilai nol, maka variabel Kualitas Laba (Y) diperkirakan bernilai 0,654417 satuan. Selanjutnya, koefisien regresi variabel Alokasi Pajak Antar Periode (X_1) sebesar $-9,995250$ menunjukkan hubungan negatif, di mana setiap kenaikan satu satuan alokasi pajak antar periode akan menurunkan kualitas laba sebesar 9,995250 satuan, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, koefisien regresi variabel Struktur Modal (X_2) sebesar 0,605869 mencerminkan hubungan positif, artinya setiap peningkatan satu satuan struktur modal akan meningkatkan kualitas laba sebesar 0,605869 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun koefisien regresi variabel Narsisme CEO (X_3) sebesar $-0,054376$ menunjukkan hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan indeks narsisme CEO akan menurunkan kualitas laba sebesar 0,054376 satuan, *ceteris paribus*.

Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk menilai seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model [15]. Nilai *R-squared* (R^2) berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen secara optimal. Tinggi rendahnya nilai koefisien determinasi ini mencerminkan sejauh mana kontribusi simultan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen [15].

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.573776	Mean dependent var	1.759054
Adjusted R-squared	0.308259	S.D. dependent var	2.293082
S.E. of regression	1.907178	Akaike info criterion	4.414830
Sum squared resid	221.8770	Schwarz criterion	5.430847
Log likelihood	-181.7415	Hannan-Quinn criter.	4.826030
F-statistic	2.160978	Durbin-Watson stat	1.726690
Prob(F-statistic)	0.003541		

Berdasarkan Tabel 8, nilai *Adjusted R-Squared* ($\text{Adjusted } R^2$) yang diperoleh adalah sebesar 0,308259. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel independen yang meliputi Alokasi Pajak Antar Periode (X_1), Struktur Modal (X_2), dan Narsisme CEO (X_3) mampu menjelaskan variasi variabel Kualitas Laba (Y) sebesar 30,83%. Sementara itu,

sisanya sebesar 69,17% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model regresi yang diteliti dalam kajian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi keberadaan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Pengujian hipotesis dalam kajian ini mencakup Uji Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Statistik F dilakukan untuk mengidentifikasi apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji regresi secara simultan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.573776	Mean dependent var	1.759054
Adjusted R-squared	0.308259	S.D. dependent var	2.293082
S.E. of regression	1.907178	Akaike info criterion	4.414830
Sum squared resid	221.8770	Schwarz criterion	5.430847
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	-181.7415	criter.	4.826030
F-statistic	2.160978	Durbin-Watson stat	1.726690
Prob(F-statistic)	0.003541		

Berdasarkan Tabel 9, nilai probabilitas (*Prob F-statistic*) yang diperoleh adalah sebesar 0,003541. Oleh karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal, dan Narsisme CEO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan anggota indeks IDX High Dividend 20 periode 2020–2024. Kriteria pengambilan keputusan tersebut mengacu pada kaidah pengujian signifikansi regresi, di mana nilai probabilitas yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, hipotesis ditolak karena variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh simultan yang signifikan terhadap variabel dependen [19].

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen [15].

Tabel 10. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.654417	2.402105	0.272435	0.7862
ALPA	-9.995250	3.587503	-2.786130	0.0071
SM	0.605869	0.561635	1.078759	0.2849
NC	-0.054376	0.385690	-0.140984	0.8883

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 10, interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Kualitas Laba adalah sebagai berikut:

- 1) Alokasi Pajak Antar Periode (X_1): Memiliki nilai $t_{hitung} = -2,786130$ ($|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $2,786130 > 1,661$) dan Sig. = $0,0071 < 0,05$ dengan koefisien

- 9,995250. Hal ini membuktikan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.
- 2) Struktur Modal (X_2): Memiliki nilai $t_{hitung} = 1,078759 < t_{tabel}(1,661)$ dan $Sig. = 0,2849 > 0,05$. Koefisien positif sebesar 0,605869 tidak signifikan secara statistik, sehingga Struktur Modal disimpulkan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
 - 3) Narsisme CEO (X_3): Memiliki nilai $t_{hitung} = -0,140984$ ($|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $0,140984 < 1,661$) dan $Sig. = 0,8883 > 0,05$. Koefisien negatif sebesar –0,054376 tidak signifikan secara statistik, menandakan Narsisme CEO tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pembahasan

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal dan Narsisme CEO terhadap Kualitas Laba

Pengujian statistik menunjukkan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal, dan Narsisme CEO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Prob F -statistic = 0,003541 < 0,05), sehingga H_1 diterima. Temuan ini memperkuat *Agency Theory* [16] yang menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi memicu perilaku oportunistik manajemen. Interaksi antara kebijakan akuntansi perpajakan, struktur modal, dan perilaku narsistik kepemimpinan secara bersama-sama memengaruhi derajat kualitas laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian terdahulu [18], [19]. Oleh karena itu, penguatan tata kelola dan transparansi pelaporan keuangan menjadi krusial untuk menjamin keandalan informasi laba bagi para pemangku kepentingan.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba

Hasil Uji t menunjukkan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba ($Sig. = 0,0071 < 0,05$; koefisien = –9,995250), sehingga H_2 diterima. Semakin tinggi alokasi pajak antar periode, semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Besarnya alokasi pajak ini mengindikasikan tingginya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan fiskal yang terefleksikan melalui pajak tangguhan. Dalam perspektif *Agency Theory* [20] dan *Accrual Accounting Theory*, kondisi tersebut memberi peluang fleksibilitas bagi manajemen untuk melakukan rekayasa akrual (*earnings management*), yang pada akhirnya merusak persistensi dan kualitas laba di mata investor. Hasil kajian ini mendukung studi yang membuktikan dampak negatif pajak tangguhan terhadap kualitas laba [21], meskipun tidak sejalan dengan hasil studi lainnya [21].

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Hasil Uji t membuktikan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba ($Sig. = 0,2849 > 0,05$; koefisien = 0,605869), sehingga H_3 ditolak. Peningkatan maupun penurunan porsi struktur modal tidak terbukti secara empiris memengaruhi keandalan laba perusahaan. Berdasarkan perspektif *Agency Theory* dan *Trade-Off Theory* [20], utang dapat berfungsi sebagai instrumen pengawas manajerial sekaligus sarana optimalisasi pendanaan selama beban risikonya terkendali. Karena perusahaan sampel mampu mengelola proporsi utang dan ekuitas secara efisien, tingkat struktur modal tidak menimbulkan tekanan yang merusak kualitas penyajian laba [21]. Kualitas laba dalam hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor pengendalian internal dan dinamika operasional perusahaan [21]. Temuan ini mendukung hasil studi empiris

terdahulu yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memengaruhi kualitas laba [22], meskipun tidak sejalan dengan beberapa temuan studi lainnya [21].

Pengaruh Narsisme CEO terhadap Kualitas Laba

Hasil Uji t membuktikan bahwa Narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba ($\text{Sig.} = 0,8883 > 0,05$; koefisien = $-0,054376$), sehingga H_4 ditolak. Tingkat narsisme pimpinan perusahaan tidak terbukti secara empiris memengaruhi keandalan laporan laba yang dihasilkan. Berdasarkan perspektif teori *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Agency Theory* [20], keberadaan sistem pengawasan internal dan tata kelola perusahaan yang ketat mampu mengendalikan ruang gerak CEO untuk bertindak oportunistik. Proses pelaporan keuangan yang bersifat kolektif menjadikan penerapan tata kelola dan sistem pengendalian perusahaan lebih menentukan kualitas laba daripada faktor kepribadian eksekutif. Temuan kajian ini bertolak belakang dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa narsisme CEO memengaruhi kualitas laba [15].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Simultan: Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal, dan Narsisme CEO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan anggota IDX High Dividend 20 periode 2020–2024 ($\text{Prob } F\text{-statistic} = 0,003541 < 0,05$).
- 2) Alokasi Pajak Antar Periode: Secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba ($t_{\text{hitung}} = -2,786130$, $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, $\text{Sig.} = 0,0071 < 0,05$, koefisien = $-9,995250$). Peningkatan alokasi pajak antar periode cenderung menurunkan kualitas laba perusahaan.
- 3) Struktur Modal: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba ($t_{\text{hitung}} = 1,078759 < t_{\text{tabel}}$, $\text{Sig.} = 0,2849 > 0,05$, koefisien = $0,605869$). Besarnya porsi struktur modal tidak terbukti menentukan keandalan laba.
- 4) Narsisme CEO: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba ($t_{\text{hitung}} = -0,140984$, $|t_{\text{hitung}}| < t_{\text{tabel}}$, $\text{Sig.} = 0,8883 > 0,05$, koefisien = $-0,054376$). Tingkat narsisme pimpinan perusahaan tidak terbukti memengaruhi penyajian kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PSAK, *PSAK 01 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2017.
- [2] S. Madyakusumawati and A. Yulius, “Menilai Kualitas Laba Perusahaan Melalui Instrumen Analisa Du Pont,” *J. Akunt. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 75–94, 2009, doi: <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v2i1.386>.
- [3] CNBC Indonesia, “BBRI cetak laba Rp 45,36 T di kuartal III 2024, kredit naik 8,21%,” CNBC Indonesia. Accessed: Jun. 29, 2026. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241030064638-17-584058/bbri-cetak-laba-rp-4536-t-di-kuartal-iii-2024-kredit-naik-821>
- [4] D. Maulita, D. S. Framita, and L. Nailufaroh, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kualitas Laba,” *J. Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: <https://doi.org/10.55681/economina.v1i1.9>.
- [5] I. F. As’ad, G. K. A. Ulupui, and T. H. Utamingtyas, “Pengaruh Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba,” *J. Akuntansi, Perpajak. dan Audit.*, vol. 2, no. 2, pp. 295–317, 2021, doi: <https://doi.org/10.21009/japa.0202.07>.
- [6] Y. Wati, Y. Yusrizal, A. Angel, A. R. Tanjung, and L. H. Suriyanti, “Determinan Kualitas Laba Pada Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar Di Indonesia,” *Procur. J. Ilm. Manaj.*, vol. 12, no. 3, pp. 333–345, 2024, doi: <https://doi.org/10.35145/procuratio.v12i3.4499>.
- [7] D. A. Putri and N. Hasanah, “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Konservatisme Akuntansi Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba,” *J. Intelekt.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–26, 2023, doi: 10.61635/jin.v2i1.108.
- [8] S. N. Aulia, D. S. Abbas, I. Hidayat, and Hamdani, “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Invesment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021),” *Pros. Semin. Nas. Salingdidik*, vol. 9, no. 1, pp. 414–433, 2022.
- [9] R. Mayliza, A. Afriyeni, N. Suryadi, and A. Yusnelly, “Profitabilitas Memediasi Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Terhadap Kualitas Laba,” *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 4, no. 6, pp. 8826–8836, 2023, doi: <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3648>.
- [10] A. F. Lubis and S. P. Sari, “Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba,” *J. Ekon. dan Manaj. Teknol. KITA*, vol. 8, no. 3, pp. 1058–1071, 2024, doi: <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2810>.
- [11] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. Boston: Cengage Learning, 2019.
- [12] T. T. Amanda and N. Erinos, “Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba,” *J. Eskplorasi Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 12–24, 2023, doi: <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527>.
- [13] PSAK, *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2016.
- [14] R. J. Syanita and P. M. Sitorus, “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018,” *J. Mitra Manaj. (JMM Online)*, vol. 4, no. 3, pp. 326–340, 2020, doi: 10.52160/ejmm.v4i3.349.
- [15] M. N. Rianty and S. Rani, “Pengaruh Narsisme CEO terhadap Kualitas Laba dalam Laporan Keuangan dengan Variabel Kontrol Size dan Education,” *Balanc. J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 103–121, 2021, doi: <https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3870>.
- [16] F. Buchholz, K. Lopatta, and K. Maas, “The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management,” *J. Bus. Ethics*, vol. 167, no. 4, pp. 663–686, 2020, doi: 10.1007/s10551-019-04176-x.
- [17] L. Mardiana, E. Kartini, and M. Wahyullah, “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba,” *Kompeten J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 96–106, 2022, doi:

- <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.18>.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bisnis dan R&D*, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
 - [19] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, 10th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
 - [20] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Introductory Econometrics: A Modern Approach Basic Econometrics*, 5th ed. New York: McGraw-Hill Irwin, 2009.
 - [21] A. T. Basuki, *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan penggunaan EViews)*. Yogyakarta: Anjar Utari, 2021.
 - [22] R. B. Napitupulu et al., *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS, Stata, dan EVIEWS*. Medan: Madenatera, 2021.